

Membentuk Karakter Hamba Tuhan melalui Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire

Yance Nawipa

Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire, Indonesia

Corresponding Author ✉ operatormax20@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 26,
2023

Revised

February 24,
2024

Accepted

March 01, 2024

The determinant of success in the service of a servant of God is being supported by good and correct character. Various efforts have been made by educational institutions to implement character formation in the learning process. However, how is it possible to succeed in ministry if you do not have good character, like the character of Christ? The aim of this research is to revitalize teaching in forming the character of a servant of God through Theological Education at the Nabire Christian College. The method used involves interviews as a primary data source and collection of library data related to this topic. The research results show that the character of a servant of God in the field of theology is still relevant and can be integrated into Theological Education at the Nabire Christian College. The conclusion of this research is that the character of a servant of God, which is instilled through Theological Education, is very necessary in carrying out services, especially in schools, churches and congregations.

Keywords: *Education Character, Educational Teology, Good Character*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Upaya membentuk karakter hamba Tuhan melalui Pendidikan teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire bukanlah tugas yang sederhana, juga tidak bisa dilimpahkan hanya kepada orang-orang tertentu melainkan tugas semua manusia (setiap pribadi bertanggung jawab) akan hal ini.

Sikap hidup seseorang sangat ditentukan dari bagaimana ia berbuat sesuatu dalam kehidupannya, baik kepada orang lain, maupun kepada diri sendiri. Menurut penulis harga diri seseorang tergantung dari apa yang membawa ia pada suatu puncak kesuksesan tersebut itu semuanya tergantung dari apa yang ia lakukan. Namun tidak sedikit orang yang mengalami kegagalan untuk sampai pada tahap puncak tersebut. Berbicara mengenai perilaku seseorang adalah menyangkut tentang karakter. Esther Rela Intarti menuliskan dalam jurnal penelitiannya membentuk karakter mengatakan bahwa: Membentuk karakter bukanlah pekerjaan yang hanya dilakukan dalam sekejap mata dengan memberikan nasihat, perintah atau instruksi, namun lebih dari hal itu. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau Role model, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Selain kesabaran dan keteladanan dalam menanamkan karakter, juga sangat perlu suatu pembiasaan. Artinya karakter ini sangat perlu dibudayakan dalam segala lini kehidupan. Budaya karakter yang baik begitu dirindukan oleh semua pihak agar tatanan kehidupan sosial masyarakat ini berjalan sebagaimana mestinya. (Intarti, 2017)

Ketika Indonesia mengalami perubahan ekonomi dan sistem birokrasi, banyak 'aparatur negara' yang mengalami goncangan karena terindikasi oleh korupsi. Hal ini juga menuai reaksi yang pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam membasmi budaya korup bagi para pejabatnya. Ada yang setuju dengan tindakan pemerintah dalam memberantas tindakan korupsi, namun ada juga yang tidak setuju. Diantara kedua kelompok manusia ini ada juga kelompok poros tengah, yakni mereka yang tidak mau ikut campur dalam persoalan tersebut, namun katanya mereka juga memiliki prinsip yaitu siapa menang itu yang mereka ikuti. Kelompok poros tengah sudah memosisikan diri mereka sebagai orang yang tidak memiliki prinsip dan karakter yang baik dipapua misalnya belakangan ini beberapa teologi di Tanah Papua sering berbicara tentang keadilan dan pelanggaran HAM. Kenyataannya, teologi lain menentang dan mengatakan pekerjaan seperti itu pekerjaan di luar gereja. Lebih baik tinggalkan predikat pendeta dan memperjuangkan hal itu, tanpa hubungan dengan gereja. Selain itu, ada antropolog dan sosiolog yang sering menentang ketidakadilan dan pelanggaran HAM, kelompok yang memperjuangkan hak-hak rakyat kadang-kadang kelompok ini diberi nama separatis (perusuh/pemisah) dari kesatuan hidup berbangsa dan bernegara. Lebih jauh lagi, istilah-istilah tentang pembebasan, kemerdekaan, reformasi, transformasi jarang terdengar di mimbar-mimbar gereja dalam khotbah karena beranggapan bahwa istilah-istilah seperti itu identik dengan politik dunia dan memecah belah kesatuan Negara.(Nawipa, t.t.) Mengapa demikian? Karena mereka tidak memiliki sikap tegas untuk berkata "ya" dan "tidak" dalam mengambil keputusan. Tentu saja karakter ini sudah melampaui batas, Karakter mereka tidak tahan uji ketika diperhadapkan dengan masalah yang besar dan berat. Begitu cepatnya hati nurani mereka berubah hanya karena rasa takut dalam menyuarkan keadilan diatas negeri ini.

Berbicara tentang karakter dalam kehidupan para hamba Tuhan, apakah hal ini juga memegang peran penting dalam pelayanan? Bagaimanakah pembahasan tentang karakter dalam kalangan hamba Tuhan yang ada dalam kalangan Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire selama 10 tahun ini? Apakah hamba Tuhan yang dipersiapkan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire masih mengedepankan sikap, watak dan karakter yang benar dalam pelayanannya atau sudah mengalami kemunduran oleh karena terpaan badai dan goncangan dunia? Masihkah alumni Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire mengerjakan misi yang dipelajari selama studi atau sudah berubah arah dan tujuan? Intarti menyatakan bahwa, Pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk mengubah karakter atau kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang atau Pendidikan untuk membentuk watak atau tabiat atau kebiasaan yang baik dalam diri seseorang. (Intarti, 2017) Inilah yang menjadi dasar peneliti mengangkat topik ini agar semua hamba Tuhan yang Menimbah Ilmu dan atau telah dipersiapkan di Sekolah Tinggi Agama Kristen dan Alumni yang berada di Gereja - gereja Kingmi khususnya di Papua kembali kepada Visi dan Misi awal panggilanannya. Ketetapan pada melaksanakan Visi dan Misi Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire adalah merupakan suatu prinsip, dan orang yang memiliki prinsip adalah orang yang berkarakter baik adanya. Dalam buku Visi dan Misi Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire, dengan sangat lugas dan gamblang membahas persoalan karakter hamba Tuhan, secara khusus mahasiswa, Alumni. Dosen & Staf Sekolah Tinggi Agama Kristen serta para hamba Tuhan. Artikel ini dibuat sebagai wujud apresiasi yang tinggi kepada Pengurus Yayasan, Dewan Penyantun, Kaum Profesional dan seluruh Dosen serta Staf Lembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire yang selalu setia tetapi juga Lembaga ini di pimpinan ketua Dr. Yance Nawipa, M.Th. (sebagai Penulis dan Peneliti) yang boleh memasuki usia 10 tahun dalam dunia

pelayanan dan tetap exis serta berkesinambungan di Indonesia Khususnya di Papua Tengah.

METODE

Adapun penggunaan metode dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa Hamba Tuhan yaitu Demianus Degei. M.TH (Alumni STAK Nabire) selaku Gembala sidang Gereja Kingmi Jemaat Imanuel Kota Lama Klasis Nabire, Mince Tebun. S.PAK, M.PdK, (Alumni STT IKAT Jakarta) Gembala sidang Gereja Kingmi Jemaat Sejahtera Klasis Nabire dan para hamba Tuhan lainnya serta mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan topik ini dipadukan dengan pengamatan peneliti dilapangan sedangkan sampel dari penelitian ini berjumlah 5 orang gembala sidang kemudian menyusunnya menjadi sebuah tulisan (artikel jurnal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Intarti, kata karakter dapat diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau dapat juga diartikan watak. Berdasarkan definisi ini, dapat dimaknai bahwa karakter adalah suatu sifat atau tabiat yang memiliki perbedaan dengan orang lain. Dan orang yang berkarakter tersebut akan selalu tampil beda dari yang lainnya. Secara terminologis **Thomas Lickona** yang dikutip oleh **Marzuki dalam Suyadi** mendefinisikan karakter sebagai, *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* (Suyadi, 2015). Selanjutnya Intarti menjelaskan bahwa: Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingkah laku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat dalam individu dan telah mengkristal pada pikiran dan tindakan. (Intarti, 2017)

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakannya dengan individu yang lain. Pengembangan kepemimpinan terjadi melalui perkembangan karakter, karena kepemimpinan adalah masalah karakter. Pembentukan karakter dapat merupakan proses yang lambat, dan kadang-kadang menyakitkan. Tetapi orang yang mau membiarkan Allah menyelesaikan proses itu akan mengenal sukacita karena dipakai Allah. Dua faktor menentukan lamanya waktu yang diperlukan Allah untuk membentuk karakter yang layak sebagai pemimpin rohani, yakni; kepercayaan kepada Allah dan ketaatan kepada Allah. (Blackaby & Blackaby, 2005) Kepercayaan kepada Allah adalah merupakan kunci utama dalam pelayanan. Mengambil komitmen untuk melayani Tuhan adalah suatu gerakan iman yang mempercayai Allah sepenuhnya pada setiap lini kehidupannya. Untuk mewujudkan iman kepercayaan tersebut, maka dalam hal ini dibutuhkan yang namanya ketaatan. Ketaatan untuk melakukan apa yang dipercaya kepada Allah adalah suatu pengakuan iman dan kesetiaan.

Sebagai hamba Tuhan mestinya memiliki hal tersebut agar dapat menopang dan menunjang pelayanannya. Dengan demikian karakter dapat terbentuk baik dari dalam, maupun dari luar. Pembentukan dari luar adalah melalui masalah yang dihadapi oleh seseorang akan dapat membentuknya menjadi pribadi - pribadi yang Tangguh dan kokoh tatkala dia mengambil keputusan untuk melaluinya. Demikian juga dengan pembentukan dari dalam adalah suatu sikap yang terbentuk melalui masalah yang

dihadapi akan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang memiliki iman dengan bersandar dan bergantung sepenuhnya pada TUHAN.

Berkaitan dengan pembentukan karakter dapat dibentuk juga melalui pendidikan karakter. Doni Koesoema A. menuliskan, karena pendidikan karakter terkait dengan pembentukan diri manusia, definisi dan pemahamannya mesti selaras dan konsisten dengan pemahaman antropologis yang mendasarinya. (Koesoema, 2012) Itu artinya karakter ini sangat diperlukan dalam hidup manusia untuk bermasyarakat. Kehidupan manusia tidak hanya ditopang dari individu (dari dalam), namun perlu juga ditopang dari luar (lingkungan sosial). Koesoma menuliskan, bahwa melalui panggilan pribadi dalam dunia, manusia menanggapi pertumbuhannya sebagai individu, sekaligus sebagai pelaku perubahan tatanan dalam masyarakatnya. (Koesoema, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terdapat temuan - temuan di lapangan dimana ada hamba - hamba Tuhan dan atau Gembala Sidang yang tidak menjalankan tugas dengan baik, ketiga di tempatkan pada daerah-daerah terpencil dan daerah-daerah yang sering terjadi konflik (Pemicu/Perang suku), mereka tidak dapat bertahan ketiga di tempatkan pada akhirnya meninggalkan pelayanan karena rasa takut, begitu juga di daerah perkotaan hal ini menunjukkan bahwa Karakter Hamba Tuhan tersebut belum dibentuk dengan baik, sebab itu menurut penulis sebaiknya tugas Lembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire ialah Menyiapkan Sarjana Teologi yang memiliki Karakter seperti kristus yang siap dipakai dan siap untuk ditempatkan dimana saja ketiga dibutuhkan.

Tujuan Pembentukan Karakter

1. Takut akan Tuhan

Salah satu tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadi kawan sekerja Allah di muka bumi ini. Oleh sebab itu sebagai hamba Tuhan, hendaknya memiliki rasa takut dan hormat kepada Allah. Rasa takut akan Allah ini hendaknya didefinisikan sebagai suatu sikap hormat atau penghormatan, penghargaan kepada Allah. Hidup takut kepada Allah adalah hidup yang senantiasa memuliakan Allah yang ditandai dengan ketaatan dan kesetiaan dalam melakukan firman Tuhan itu sendiri. Sejatinya sikap atau karakter yang takut akan Tuhan akan terbentuk dari iman yang kokoh dengan berpegang teguh pada kebenaran yang hakiki tanpa ragu dan bimbang. Itulah sebabnya panggilan mengenai karakter takut akan Tuhan ini merupakan panggilan umum atau universal bagi seluruh umat manusia dan secara khusus bagi para hamba Tuhan, meskipun masih ada orang yang dengan sengaja mengabaikannya. Sikap hidup yang menghormati Allah adalah suatu karakter ilahi manusia yang percaya kepada-

membuktikan suatu pola hidup yang benar di hadapan Tuhan tentu memiliki kriteria apa yang perlukan untuk mewujudkan karakter seperti ini. Hal ini akan tercermin dari sikap hidup kudus dan tak bercelah di hadapan Tuhan dan sesama. Inilah karakter yang hidupnya benar di hadapan Tuhan. Karakter seorang hamba Tuhan akan termanifestasi dalam hidup kudusnya. 'Panggilan untuk hidup kudus, tidak hanya ditujukan pada ditebus menjadi milik Yesus.

2. Rendah hati

Kerendahan hati seseorang terkadang dijadikan senjata orang lain untuk menindasnya dengan semena-mena. Karakter yang rendah hati tidak selamanya selalu memberi diri untuk ditindas dengan semena-mena, namun ada kalanya untuk bangkit dan menyatakan sikap. Les Carter dalam bukunya yang berjudul Pembentukan Karakter, menulis bahwa Yesus sangat memahami jika kapan waktunya untuk

menyatakan pendapat-Nya baik dengan tegas atau lemah lembut. Selanjutnya Carter menulis bahwa ada saatnya dimana harus diam dan tidak perlu menanggapi suatu masalah yang timbul. Karakter yang rendah hati adalah suatu sikap yang lahir dari hati dan kepribadian seseorang melalui tingkah lakunya setiap saat. Rendah hati tidak boleh ditafsirkan secara hurufiah yang artinya orang yang selalu tunduk dan hormat kepada orang lain, namun hal ini lebih mengarah kepada suatu keberadaan seseorang di dalam manajemen hatinya, tutur katanya serta tindakannya. Kerendahan hati seseorang dapat diukur melalui bagaimana seseorang dalam mengendalikan dirinya. Bagaimana ia mampu menguasai lidahnya dalam berkata-kata sehingga selalu memuliakan Allah Bapa di Sorga (Yak. Kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya dalam hidup bergaul dengan sesama.

3. Kasih

Karakter yang baik akan mampu membentuk moralitas hidup manusia untuk mampu mengasihi baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia dalam segala aspek kehidupannya. Definisi kasih yang sering dilupakan adalah kata 'memberi.' Tujuan pembentukan karakter akan menjadikan manusia hidup dalam kasih, baik itu melalui pikiran, perasaan maupun kehendaknya. Karakter yang terbentuk dalam wadah kasih, menjadikannya sebagai pribadi yang selalu memberi kepada Tuhan dan sesama manusia. Yesus mengajarkan kepada murid untuk hidup dalam kasih antara satu dengan yang lain (Yoh. 15:17). Namun kasih haruslah sungguh-sungguh dengan melibatkan seluruh aspek hidup manusia. Yesus berkata; Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 37:39). Jadi Yesus mengajarkan kepada para murid untuk mengasihi Tuhan dan sesama dengan segenap hati, jiwa dan akal budi. Hal ini mencakup tentang karakter manusia secara khusus sebagai hamba Tuhan agar dalam pelayanannya ia mampu menerapkan kasih itu secara total.

4. Kesetiaan

Kesetiaan berbicara tentang ketahanan, keteguhan untuk mencapai tujuan, khususnya Ketika berada dalam bahaya dan bencana. Selanjutnya, kesetiaan adalah kasih yang sanggup bertahan pada segala sesuatu-kesulitan, bahaya dan perbedaan-perbedaan. Kemampuan untuk memilah setiap perbedaan dalam pelayanan dan menyelesaikannya dengan baik adalah membutuhkan suatu sikap yang taat dan setia. Untuk membuktikan kesetiaan seseorang dapat bertahan dan berlaku di masyarakat, maka diperlukan karakter yang baik dan matang. Di sini berbicara tentang kehidupan manusia secara menyeluruh.

Menurut Penulis Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh melengkapi dimensi keterpanggilan manusia dalam sejarah sebagai pelaku bagi perubahan dirinya dan masyarakat. Pelayanan yang maksimal dan diperkenan Tuhan adalah pelayanan yang memiliki jiwa setia dalam pelayanannya. Kesetiaan seseorang akan menentukan sampai kapan ia mampu bertahan dalam pelayanannya.

5. Penguasaan diri

Topik ini adalah suatu bagian dari buah roh dalam Galatia 5:23, namun secara tidak sadar juga kadang-kadang buah roh yang kesembilan ini menjadi penentu semua karakter manusia. Betapa tidak, jika seseorang memiliki karakter yang sangat baik,

namun ia tidak bisa menguasai dirinya, maka semua itu akan buyar. Pentingnya penguasaan diri dalam segala hal akan menuntun seseorang menjadi arif dan bijaksana dalam mengambil setiap keputusan.

Drescher menulis, para moralis selalu menempatkan pentingnya penguasaan diri tetapi mereka tidak menyadari betapa dalam dan agungnya hal itu dalam konsep kekristenan. Rasul Petrus menuliskan juga tentang hal ini, kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa (1Ptr.4:7). Orang yang mampu menguasai dirinya akan menjadi tenang tanpa tergopoh-gopoh dalam bertindak. Dan pada akhirnya orang yang menguasai dirinya menurut rasul Petrus akan dapat berdoa. Apakah yang membuat seseorang itu tidak dapat menguasai dirinya? Karena mereka masih diperbudak oleh hawa nafsu dan keinginan daging. Drescher menjelaskan, Roh Kudus memberikan kepada manusia keinginan dan kekuatan untuk mengontrol nafsu, dorongan hati, imajinasi dan berbagai macam keinginan lainnya.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam hal penguasaan diri sebagai pengikat karakter seseorang:

- a. Penguasaan diri berarti menahan diri dari apa yang diketahui salah. Beberapa hamba Tuhan masih bergumul pada pokok ini bahkan ada yang berkata ini dilematis. Bermain-main dengan apa yang sudah diketahui salah, sama halnya dengan mendukakan Roh Kudus Tuhan yang sudah mendiami diri orang percaya. Begitu juga dengan Yakobus yang menuliskan. Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa (Yak.4:17).
- b. penguasaan diri lebih dari sekedar menjaga diri dari keinginan jahat dan nafsu. Penguasaan diri membantu bagaimana seseorang mengorbankan yang lebih kecil untuk mencapai yang lebih tinggi, bagaimana membedakan antara yang baik dan yang terbaik.
- c. penguasaan diri mencakup tentang kedisiplinan seseorang dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya.

Berbicara mengenai karakter adalah berbicara tentang tingkah laku seseorang dalam hal bagaimana ia berbuat. Hal ini juga dapat kita bicarakan sebagai suatu hal yang berkaitan erat. Dimana kepemimpinan hamba Tuhan haruslah memiliki karakter yang benar di hadapan Tuhan. Karakter ini ditunjang juga oleh adanya spiritualitas seorang pemimpin Kristen sehingga akan berdampak positif kepada orang lain. Demikian juga dengan factor penunjang karakter yang lain yakni; moralitas yang baik, kredibilitas, integritas yang tinggi, serta responsibility. Kecenderungan perilaku yang tidak bertanggung jawab akan berakibat fatal dalam pelayanan seseorang. Pada puncaknya diakhiri dengan kegagalan. Mengapa gagal? Karena ia tidak mengerti visi dan misi yang ia kerjakan seperti apa dan bagaimana, sehingga ia tidak tahu harus berbuat apa Ketika masalah datang menerpanya. Hal inilah sangat dibutuhkan sehingga membutuhkan karakter yang kuat dan Tangguh sehingga ia dapat tetap hidup dan bertahan di tengah suasana yang tidak menguntungkan sekalipun.

Oleh sebab itu penugasan Allah selalu didasarkan pada karakter, makin besar karakternya, makin besar pula penugasannya. Memasuki 10 tahun Kehadiran Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire di Indonesia Khususnya di Papua Tengah sebagai pintu masuknya beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Nabire, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Paniai, Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Mimika dan Kabupaten Puncak. Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire tepatnya 16 September 2014

adalah suatu momen dimana gerakan pelayanan Pendidikan sekolah Tinggi ini dijalankan. Meskipun ditengah masa pandemic covid-19, Hal ini tidaklah menyurutkan semangat dan antusiasme dari pada civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire serta para alumni untuk kembali menggelorakan jiwa dan semangat untuk terus bermisi. Lalu bagaimana mengintegrasikan karakter tersebut dalam pelayanan agar tetap survive serta terus berkembang?

Karakter Pendoa

Salah satu kunci keberhasilan hamba Tuhan dalam kehidupan dan pelayanannya adalah memiliki karakter sebagai pendoa. Doa merupakan komunikasi dua arah manusia dengan Allah. Kehidupan doa seorang hamba Tuhan akan menjadikannya tetap ada di hadirat Allah yang Agung dan Sang Pengasih. Kehidupan doa mesti terus dibangun dalam mezbah keluarga, maupun secara pribadi. Inilah sejatinya seorang hamba Tuhan yang memiliki karakter pendoa. Hal ini tentu membutuhkan kedisiplinan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukannya. Malik Bambang menyatakan bahwa, Disiplin dalam berdoa atau berkomunikasi dengan Tuhan adalah suatu wujud keakraban orang Kristen sebagai anak dengan Tuhan sebagai Bapa. Berdoa dapat memberi petunjuk kepada setiap orang Kristen untuk melakukan kehendak Tuhan sebagaimana tertulis dalam Firman-Nya.(Bambang, 2020) Inilah life style hamba Tuhan Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire dari sejak awal mendirikan Lembaga ini sehingga karakter pendoa ini dimasukkan dalam kurikulum Visi dan Misi Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire. Blackaby menuturkan, Kebenaran sejati dari hidup ini adalah bahwa hidup ini dipenuhi dengan situasi yang hanya dapat dikalahkan oleh kuasa Allah. Posisi yang paling penuh kuasa yang dapat diambil seorang pemimpin adalah Ketika dia berdoa. Mengapa sebagai hamba Tuhan harus berdoa? Paparan Blackaby berikut ini mungkin seringkali dilupakan oleh beberapa kalangan hamba Tuhan, karena mereka merasa aman dan nyaman sebagai hamba Tuhan; "Doa adalah kegiatan pemimpin yang penting sekali, doa membawa kepenuhan kuasa Roh Kudus, doa membawa hukmat Allah, doa menggapai kuasa Allah, doa menghilangkan stress, doa menyingkapkan agenda Allah."(Blackaby & Blackaby, 2005) Sedangkan menurut John Piper, Doa adalah merupakan Tindakan pengejaran akan kemuliaan Allah.(Piper, 2008) Melalui karakter Pendoa ini diharapkan agar para hamba Tuhan dilembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire dan hamba tuhan di Gereja-gereja mampu mengontrol pola hidup agar tetap selaras dengan maksud dan kehendak Tuhan baginya. Kehidupan seorang hamba Tuhan adalah doa karena doa adalah nafas hidup orang percaya. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh John Piper bahwa doa merupakan saraf pusat persekutuan dengan Yesus.(Piper, 2008)

Dengan demikian jika hamba Tuhan dilembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire dan gereja-gereja tidak berdoa, maka itu artinya mereka tidak bernafas dan berpisah dari persekutuan dengan Yesus. Dari keenam pilar doa menurut Blackaby tersebut, poin manakah yang sudah Anda lakukan? Apakah ada evaluasi dari jawaban doa tersebut? Hal yang berikut adalah, poin manakah yang belum dilaksanakan? Apakah ada alasan yang logis sehingga tidak melakukannya atau tidak mengalami hal tersebut? Inti dari doa adalah persekutuan dengan Sumber transformasi di mana kehadiran Tuhan mampu mengubah sebuah keadaan menjadi tidak membosankan. Tidak mungkin terjadi suatu gerakan doa sejati tanpa adanya komunikasi yang hidup dengan Sumber transformasi. Dialah yang mengakibatkan seseorang atau umat Allah dapat berdoa.

1. Penyembahan

Allah berhak atas pujian sekalipun Allah tidak memerlukan pujian, tetapi manusia lah yang perlu memuji Tuhan. Pujian merupakan sebuah kesaksian iman terhadap kuasa-Nya yang tidak terbatas, bahkan sekalipun ketika lingkungan dan suasana menjadi sangat sulit karena di bawah penganiayaan. Manusia adalah metodenya Tuhan. Gereja mencari metode-metode yang lebih baik. Tuhan mencari orang-orang yang lebih baik. Apa yang gereja butuhkan hari ini bukan mesin-mesin yang lebih baik, bukan organisasi yang baru atau metode novel yang modern, tetapi orang-orang yang dapat dipakai oleh Roh Kudus. Kemudian orang-orang yang berdoa, orang-orang yang perkasa dalam doa. Roh Kudus tidak turun atas mesin tetapi atas orang-orang percaya. Ia tidak mengurapi rencana-rencana, tetapi manusia yakni orang-orang percaya yang berdoa

2. Ucapan Syukur

Rasul Paulus menuliskan dalam 1 Timotius 2:1 demikian, "Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang." Ucapan syukur dalam doa adalah perwujudan sepakat dengan Tuhan atas semua yang sudah dan akan terjadi dan ini merupakan rahasia kehadiran Tuhan dan juga sekaligus jawaban atas doa yang dinaikkan yang mengakibatkan terobosan intervensi ilahi yang melahirkan transformasi baru.

3. Pengakuan

Pengakuan Merupakan unsur penting lainnya dari doa secara khusus pengakuan dosa. Ketika memasuki hadirat Allah Yang Maha Kudus melalui doa, setiap orang percaya harus mengizinkan Roh Kudus untuk menyadarkan akan segala perkara yang tidak menyenangkan Allah dan segera mengakuinya, serta merasa yakin bahwa Dia akan mengampuni. Pengakuan harus bersifat spesifik dan mencakup suatu kemauan untuk melakukan pemulihan yang dipimpin oleh Tuhan. Lukas 18:13 menuliskan demikian: "Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini." Tuhan selalu melihat dan menilai hati seseorang saat datang pada-Nya, sehingga tidak ada satupun yang dapat disembunyikan di hadapan-Nya. Penampilan luar bisa menipu, tetapi Tuhan tidak mungkin dapat ditipu, jadi segala sesuatu yang kelihatan dari luar tidaklah menjamin sebuah doa dikabulkan.

4. Permohonan

Dalam berdoa adalah penting dipahami bahwa terdapat juga permohonan kepada Allah. Namun yang perlu dipahami di sini adalah apakah permohonan itu sudah sesuai dengan kehendak Allah Bapa atau hanya karena kehendak si pendoa saja? Memang tidak dapat dipungkiri bahwa berdoa adalah suatu bukti ketergantungan manusia kepada Allah dan salah satunya adalah dengan memohon perlindungan-Nya. Akan tetapi permohonan dalam doa pada hakekatnya adalah permohonan untuk kepentingan pekerjaan Allah dan orang lain setelah itu memohon untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan paparan di atas, mengindikasikan suatu pertanyaan kepada orang percaya bahwa apakah orang percaya sudah melakukan bentuk permohonan ini dalam setiap doanya? MacDonald menyatakan demikian: Seringkali saya berdoa dengan memikirkan hasil. Saya ingin mendapatkan kendali atas orang dan kejadian yang saya doakan dengan mendikte pandangan saya kepada Bapa tentang bagaimana segala sesuatu harus terjadi. Bila saya melakukan hal itu, saya memandang pada orang dan kejadian melalui lensa bumi ini dan bukan dengan lensa surgawi. Saya berdoa seolah saya lebih tahu daripada Allah akan apa hasil yang terbaik seharusnya. (Gordon MacDonald, 2012)

Inilah kunci yang membuka semua istana keputusan dan juga membuka gudang harta Tuhan. Kesederhanaan doa seorang anak yang meminta kepada Bapanya, yang memberi dengan kebesaran hati, penuh kebebasan, dan dengan sukacita, di atas semua orang tua yang ada di dunia. Dalam tiga kata, yaitu minta, cari, dan ketuk terletak pemberian Kristus bagi orang percaya. Ialah yang memerintahkan dan menjanjikan dengan cara yang paling kuat. Hal ini menunjukkan bahwa jika orang percaya bertekun dalam doa berarti dia naik ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih kuat, dan menyelam ke kedalaman yang lebih pekat dan usaha yang lebih keras, jawabannya pasti akan datang.

Karakter Pejuang

Upaya perwujudan hasil dari suatu usaha seseorang adalah ditentukan dari proses perjuangannya dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Dosen-dosen Teologi pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire tidak terkecuali selalu menganjurkan agar setiap hamba Tuhan memiliki karakter sebagai seorang pejuang. Setiap pelayanan hendaknya dibarengi dengan usaha semaksimal mungkin, karena tanpa usaha yang maksimal, maka hasilnya tidak akan maksimal juga. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan karakter pejuang sebagai hamba Tuhan dalam menjalankan pelayanannya. Tidak sedikit hamba Tuhan yang memiliki sikap malas dalam pelayanan, sehingga pelayanannya tidak berkembang dan pada akhirnya pos pelayanannya menjadi tutup karena tidak ada perkembangan, malahan yang terjadi adalah anggota jemaatnya menjadi berkurang. Oleh sebab itu para hamba Tuhan hendaknya jangan lari dari pelayanan Ketika mendapatkan masalah apapun, melainkan tetaplah ditempatmu dengan setia sambil menanti pertolongan TUHAN. Blackaby menyatakan bahwa:

Kejadian-kejadian di luar kendali seseorang dapat punya dampak yang sama seperti halnya kegagalan. Kejadian itu dapat menghancurkan seorang calon pemimpin atau kejadian itu akan membentuk karakter dan keteguhan di dalam calon pemimpin itu yang memampukan dia mencapai posisi yang lebih tinggi di masa depan. (Blackaby & Blackaby, 2005)

Allah membentuk karakter melalui pengalaman dan krisis kehidupan sehari-hari. Sebagian besar pembentukan karakter tidak terjadi Ketika seseorang menghadiri seminar atau mengambil kursus. Sebaliknya, Allah memakai kejadian sehari-hari, yang baik maupun yang buruk, untuk membentuk pemimpin. Mayoritas hamba Tuhan secara khusus alumni STAK Nabire kaget setengah mati ketika diperhadapkan dengan situasi lapangan pelayanan. Ternyata apa yang di dalam pikiran mereka tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini mengakibatkan mereka mengambil keputusan sendiri untuk meninggalkan tempat pelayanan dan akibatnya pos pelayanan tersebut mengalami kekosongan hamba Tuhan. Karakter yang lemah seperti ini tidak dapat dipakai dalam pelayanan. Oleh sebab itu dosen-dosen (Teologi) harus mengajarkan ini kepada setiap mahasiswa agar memiliki karakter sebagai seorang pejuang. Karakter ini memiliki makna bahwa seluruh hamba Tuhan adalah orang yang mau berusaha dan pantang mundur. Karakter hamba Tuhan yang dapat memanfaatkan peluang untuk dapat melayani Tuhan meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun.

Karakter Pekerja

Menjadi pemimpin tidak berarti orang itu sudah mencapai suatu taraf tertentu sehingga tidak perlu lagi bekerja keras. Sebaliknya para pemimpin harus menetapkan derap langkah untuk orang-orang lain dalam organisasi itu. Tidak ada yang lebih membuat pegawai dan sukarelawan berkecil hati dibandingkan pemimpin yang malas.

Para pemimpin tidak boleh meminta pengikutnya mengerjakan tugas yang mereka sendiri tidak mau kerjakan.

Model hamba Tuhan yang malas bekerja dengan hanya memerintah orang lain (anggota jemaat), tanpa ia sendiri tidak mengerjakannya sebagai contoh, cenderung bermasalah dalam pelayanan. Balckaby menjelaskan bahwa, Yesus mengajar murid-murid-Nya bukan hanya dengan kata-kata saja, tetapi melalui keteladan-Nya. Bahkan Ketika murid-murid Yesus dianiaya, mereka tahu Yesus telah memberi mereka teladan penderitaan (Mat. 10:24-25). Itu artinya bahwa sebagai hamba Tuhan mestinya memiliki hati pemimpin yang mau memberi teladan. Hamba Tuhan memiliki karakter seorang pekerja bukan pemalas.

Dosen-dosen (Teologi) di Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire sangat menghidupi karakter-karakter yang diajarkan kepada para mahasiswa dan ditanamkan dalam sikap hidup para hamba Tuhan dalam pelayanan. Dalam hal ini penulis sendiri mengamati bahwa apa yang diajarkan oleh dosen-dosen itu sudah diterapkan dalam hidup pelayanannya sehingga dapat diterapkan dalam pengajarannya. Mengapa harus bekerja? Karena ini adalah ajaran Tuhan Yesus kepada para murid-Nya, Tetapi Ia berkata kepada mereka: Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga." (Yoh. 5:17). Demikian juga Paulus menasehatkan kepada jemaat di Tesalonika agar orang yang tidak mau bekerja, janganlah ia diberi makan. "Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan (2 Tes. 3:10)."

Penulis Sendiri selalu memberikan pengarahan secara khusus kepada para hamba Tuhan dalam setiap moment Ketika ditunjuk dengan mengadakan seminar/pembinaan, KKR mengatakan: "jika masih ada orang bisa hidup dan bertahan di daerah atau kampung dimana engkau ditugaskan melayani, maka seharusnya engkaupun juga harus bisa hidup dan bertahan di sana sama seperti mereka." Pernyataan ini yang seringkali disalah mengerti oleh beberapa Hamba Tuhan dalam pelayanan di Gereja-gereja dengan berargumen bahwa, "kita disuruh pergi untuk mati", padahal ini adalah suatu tantangan sekaligus penghiburan bahwa masakan orang di sana bisa hidup, kalian tidak bisa hidup? Karakter pekerja bukanlah semata-mata bertujuan agar hamba Tuhan itu bisa bekerlimpahan harta, namun yang paling penting bahwa pekerjaan adalah suatu rutinitas manusia selagi masih hidup. Dengan bekerja keras akan menghasilkan suatu berkat dari usaha sendiri dan menjadi teladan bagi jemaat serta masyarakat pada umumnya. Demikian juga dengan pelayanannya akan selalu berjalan baik dan lancar dari sisi ekonominya. Apakah ini merupakan gaya hidup materialistis? Tidak juga, karena dalam pelayanan dapat ditopang oleh keberadaan materi. Sebagaimana pelayanan Yesus juga ditopang oleh perempuan - perempuan yang kaya yang sekaligus menjadi murid Yesus selain dari yang dua belas orang.

Bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pelayanan, juga dapat dipergunakan untuk menolong sesama manusia. Dengan adanya berkat yang lebih sebagai hasil dari pekerjaan seorang hamba Tuhan, dapat membagi berkat orang lain, secara khusus bagi anggota jemaat. Walaupun demikian tidak diharapkan bahwa jemaat selalu mengharapkan bantuan dari gembala sidangnya, karena hukumnya adalah bahwa anggota jemaatlah yang mestinya menopang pelayanan gembala sidang, sehingga hamba Tuhan tersebut fokus untuk anggota jemaatnya, dan bukannya sibuk untuk mengurus pekerjaan rumah tangganya sendiri. Beberapa kasus terjadi di pelayanan, bahwa banyak alumni STAK yang tidak bisa bertahan di pelayanan karena, salah satu faktor penyebabnya adalah kemalasan untuk bekerja. Kemalasan ini menjadi batu sandungan bagi anggota jemaat serta masyarakat sekitar.

Karakter Pemberani

Kesetiaan dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *pistis* yang memiliki asal kata Iman. Itu artinya bahwa orang yang setia memiliki keberanian untuk tetap bertahan dalam segala keadaan sampai genap waktunya untuk berhenti melakukannya. Pelayanan membutuhkan suatu karakter pemberani yang dapat diartikan sebagai suatu sikap yang gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Pemberani bukan berarti diarahkan kepada orang lain, namun pemberani lebih mengarah kepada sikap sejati seorang hamba Tuhan yang tidak gampang ditakut-takuti. Sehingga pelayan tersebut lari dari pelayanan. Saya menghadapi banyak tantangan dalam pelayanan di dunia Pendidikan baik Ketika membuka Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire Tantangan yang datang bukan hanya dari luar, namun juga dari dalam. yang pura-pura bergabung untuk menghancurkan pelayanan ini. Namun dengan iman selalu saya tegaskan bahwa jika memang benar Tuhan memakai saya sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire serta memakai saya dalam pelayanan ini, maka biarlah pelayanan ini berakhir dalam Tangan Tuhan, bukan dalam tangan manusia. Banyak juga kesaksian pelayanan para hamba Tuhan yang mengalami hambatan, ada yang disidang, ada yang dilempari batu dan diusir, namun semua itu tidak membuat takut serta kecut dan tawar hati sehingga lari dari panggilan pelayanan. Justru dengan peristiwa - peristiwa tersebut akan memotivasi dalam pelayanan agar terus waspada dan maju. Penulis selalu memberikan pengajaran bahwa pelayanan yang berkembang dan dipimpin oleh Tuhan adalah pelayanan yang mengalami tantangan namun akhirnya menang, dengan prinsip, tanpa tantangan, tidak ada kemajuan (*no pain, no gain*).

Keberanian hamba Tuhan dalam pelayanan akan teruji jika ia berhasil membawa Injil Kristus ke daerah terpencil dan memenangkan daerah tersebut bagi Kristus. Dia tidak gampang menyerah dan putus asa, apalagi gagal dalam pelayanan. Memang tidak sedikit hamba Tuhan yang meninggalkan tempat pelayanan karena takut ketika mendapat ancaman misalnya pembakaran tempat-tempat ibadah, ketika tidak mendapat suplai kebutuhan pokok. Ada juga yang meninggalkan tempat pelayanan karena tidak tahan hidup di desa yang tidak ada jaringan komunikasi, tidak ada masa depan. Namun kondisi ini tidak menjadikan pelayanan menjadi mundur, justru dengan kondisi ini dijadikan bahan evaluasi agar mempersiapkan dan mengutus hamba-hamba Tuhan yang siap menantang zaman.

Demikian jugalah para hamba Tuhan hendaknya berani menegor apa yang salah, menyatakan apa yang benar. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kepekaan seorang hamba Tuhan dalam menjalankan tugas pelayanannya. Jika seorang hamba Tuhan tidak lagi memiliki kepekaan dalam pelayanan, maka tunggulah bahwa pelayanannya akan segera berakhir.

Karakter pemberani adalah suatu tindakan radikal para murid Kristus dalam memberitakan Injil. Yesus memberikan perintah kepada para murid dalam memberitakan Injil-Nya agar tidak takut dan gentar. Yesus berkata, 'Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka' (Mat.10:28; Luk.12:4).

Jadi pemberani yang dimaksudkan adalah sebuah Tindakan tegas dalam melaksanakan pelayanan yang tentunya dengan kasih. Sebagaimana Paulus dalam menasihati Timotius, 'janganlah engkau keras terhadap orang yang tua, melainkan tegurlah dia sebagai bapa. Tegurlah orang-orang muda sebagai saudaramu (1Tim.5:1). Jadi karakter pemberani yang dimaksudkan dalam tulisan ini seperti yang diajarkan

oleh para dosen teologi adalah tidak bertentangan dengan Alkitab karena keberanian yang dimaksudkan adalah berani memberitakan Injil, berani atau tegas dalam pelayanan tanpa kompromi dengan dosa. Oleh sebab itu, sebagai hamba Tuhan di sekolah tinggi dan gereja-gereja adalah pemberani dalam mengambil tindakan untuk kemajuan pekerjaan Tuhan.

Karakter Kreatif

Kreativitas dalam pelayanan sangat dibutuhkan untuk mengurai tingkat kejenuhan. Seseorang bisa merasa tidak nyaman atau tidak berkembang karena merasa jenuh dengan rutinitas yang ia lakukan setiap hari. Tuntutan bagi kemajuan suatu pelayanan seorang hamba Tuhan adalah bagaimana ia memiliki kreativitas dalam pelayannya. Mahasiswa dan hamba Tuhan STAK Nabire telah diperlengkapi dengan ilmu teologi, pengajaran (Pendidikan), ilmu berkhotbah dan berbagai keterampilan yang sekarang disebut dengan entrepreneurship.

Penulis mengembangkan pokok ini dengan menambahkan bahwa sebagai bukti hamba Tuhan yang kreatif, maka dituntut untuk mampu melakukan pelayanan dengan kreatif, inovatif, edukatif, aplikatif dan efektif. Jika beberapa 'tif' (penulis) ini, dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan, Sebagai hamba Tuhan yang meskipun berada di pedusunan yang jauh dari keramaian kota serta fasilitas yang tidak mendukung, namun tidak perlu kehilangan ide atau cara untuk melakukan pelayanan.

Begitu banyak orang yang mengaku dirinya hamba Tuhan, namun pelayannya menjadi kering dan tidak terdapat perkembangan atau kemajuan dalam pelayannya, bahkan ada sampai menjadi bubar dikarenakan tidak mampu mengelola pelayanan tersebut dengan maksimal. Banyak juga pelayanan yang mengalami mati suri karena pelayannya tidak memiliki ide-ide yang kreatif dalam melayani. Karakter kreatif sangat dibutuhkan dalam pelayanan untuk mengelola pelayanan sehingga terjadi pertumbuhan yang signifikan. Sebagai hamba Tuhan perlu kreatif dalam memimpin pujian, menyampaikan Firman Tuhan, mengadakan pastoral konseling, serta pelayanan penginjilan.

KESIMPULAN

Integrasi Karakter dalam pelayanan para hamba Tuhan di Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire dan di Gereja - gereja adalah suatu kurikulum pelayanan yang sudah ada dalam setiap pribadi pada saat mengambil komitmen bergabung dalam Lembaga pendidikan. Hal ini merupakan barometer pelayanan dimana seorang hamba Tuhan hendaknya tetap memiliki dan menjaga agar karakter mereka tetap menjadi berkat bagi semua orang dalam pelayanan. Jika karakter ini terus dilakukan maka pelayanan para hamba Tuhan akan membawa jiwa bagi kemuliaan Kristus. Demikian juga dengan pencapaian Visi dan Misi agung Tuhan Yesus dalam Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire akan terealisasi dengan benar.

Pada dimensi lain para hamba Tuhan juga dapat mengerjakan pembentukan karakter melalui tugas-tugas pastoral misalnya melalui pelayanan konseling dan doa. Upaya ini harus dikerjakan dengan seksama dan terencana sehingga hasil dan target perubahan karakter itu tercapai. Tugas pembentukan karakter di tengah-tengah jemaat memang tidak mungkin dipisahkan dari panggilan para hamba-hamba Tuhan, namun hal yang mendasar harus diingat ialah bahwa kita tidak boleh hanya berfokus pada usaha dan upaya manusia belaka, semestinya yang utama kita kedepankan ialah peran

dan kuasa Roh Kudus yang sanggup membaharui dan memperbaiki serta memulihkan setiap umat-Nya.

REFERENSI

- Agustyaningrum, N. (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(1), 39-46. <http://dx.doi.org/10.33373/pythagoras.v4i1.567>
- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan ditinjau dari Gender. *JTAM: Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118-122. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.713>.
- Baykul, Y. (2009). *İlköğretim Matematik Öğretimi 6-8*. Ankara: Pegem A Yayıncılık
- Baena-Rojas, J. J., Ramírez-Montoya, M. S., Mazo-Cuervo, D. M., & López-Caudana, E. O. (2022). Traits of Complex Thinking: A Bibliometric Review of a Disruptive Construct in Education. *Journal of Intelligence* 10(37), 1-17. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030037>
- Bambagan, M. (2020). Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang. *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 34-47. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>
- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2005). *Kepemimpinan Rohani*.
- Dinç E., Sezgin-Memnun, D., Lee, E., & Aydın, B. (2022). Predicting Non-Routine Mathematical Problem-Solving Anxiety of Ninth Graders. *19th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA 2022)*, 169-176.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). 21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum. *Front. Educ*, 5, 1-10 <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00122>
- Ekizer, F., & Yıldırım, S. S. (2023). 21st Century Skills and Learning Environments: ELT Students' Perceptions. *Educational Research and Reviews*, 18(6), 114-128. <https://doi.org/10.5897/ERR2023.4332>
- Eppe, M., Gumbsch, C., Kerzel, M., Nguyen, P. D., Butz, M. V., & Wermter, S. (2022). Intelligent Problem-solving as Integrated Hierarchical Reinforcement Learning. *Nature Machine Intelligence*, 4(1), 11-20.
- Gordon MacDonald. (2012). *Menata Dunia Pribadi, Meniti Sukses Sejati*. Waskita Publishing.
- Intarti, E. R. (2017). Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Midrash*, 3(2).
- Koesoema, A. D. (2012). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Nawipa, Y. (t.t.). *Pengaruh Teologi Misi Holistik Dan Pembebasan Serta Misi Kerajaan Allah Dan Misi Pluralis Terhadap Kemandirian Gereja Kingmi Dalam Bidang Teologi Dan Sumber Daya Manusia Di Papua.* [Dissertation]. Sekolah Tinggi Agama Kristen Nabire.
- Piper, J. (2008). *Mendambakan Allah*. Penerbit Momentum.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Rosda Karya.

Copyright Holder:
Yance Nawipa (2024).

First Publication Right:
© Attractive: Innovative Education Journal

This article is under:

